

**PENGARUH JENDER, AKUNTABILITAS,  
KOMPETENSI DAN *DUE PROFFESIONAL CARE*  
TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada  
Fakultas Ekonomi UII**

**oleh :**

**Nama : Ayu Nursusilowati**

**No. Mahasiswa : 08312179**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2012**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

  
METERAI  
TEMPEL  
SUBSIDI AF904693560  
6000 DJP  
Penulis  
(Ayu Nursusilowati)

PENGARUH JENDER, AKUNTABILITAS,  
KOMPETENSI DAN *DUE PROFESSIONAL CARE*  
TERHADAP KUALITAS AUDIT

Hasil Penelitian

diajukan oleh :

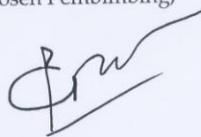
Nama : Ayu Nursusilowati

No. Mahasiswa : 08312179

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 24 Mei 2012

Dosen Pembimbing,



Erna Hidayah, Dra.,M.Si.,Ak

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Pengaruh Jemder, Akuntabilitas, Kompetensi dan Due Profesional  
Care Terhadap Kualitas Audit

**Disusun Oleh: AYU NURSUSILOWATI**  
**Nomor Mahasiswa: 08312179**

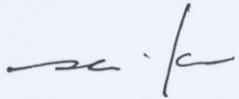
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 6 Juni 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak  
Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak



.....  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

## **MOTTO**

*“pikiran yang terbuka dan mulut yang tertutup adalah kombinasi ideal dari sebuah kombinasi ideal dari suatu keberadaan”*

*“berbicara yang baik tidak akan melukai lidah dan hati”*

*“jika seseorang merasa bahagia ia tidak punya waktu untuk merasa lelah, menjadi bahagia akan menarik seluruh perhatian”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

**Orang tuaku,  
saudara,  
sahabat dan kekasihku**

## KATA PENGANTAR

Merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, untuk menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Perbedaan Jender, Akuntabilitas, Kompetensi dan *Due Professional Care*” ini dapat penulis selesaikan.

Keberhasilan penulis ini berkat bimbingan Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing penulis. Karenanya dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu.
4. Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

5. Orang tua tercinta atas kasih sayang, doa, pengorbanan serta masukan yang tak henti selalu diberikan kepada penulis.
6. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan studi.
7. Kang Agusku tercinta untuk pengorbanan waktu, tenaga dan materi yang begitu besar untuk penulis, wejangan-wejangan positif yang diberikan, semua impian-impian manis yang kemudian membangkitkan semangat berjuang untuk meraihnya.
8. Keluarga Tralala, Dek Ijah, Dek Ajeng dan Dek Hana. Love u guys. Persahabatan yang kita bangun selama ini akan menjadi hal manis untuk dikenang dikemudian hari kelak kalau kita tua, akan menjadi hal indah yang akan kita ceritakan pada anak-anak kita kelak.
9. Teman-teman seperjuangan, Keluarga Explorer Eta Mareta selaku "toko hiburan" ku, Bos Dora, Bu Silvi, Sandara Park alias Sandra, nish Anis, dek Venty, jeng ayu Lala, keluarga LIC ( Nia, Kiki, Ntan, Iin, Ulay), Dek Pika and many more, terima kasih atas bantuan, kerjasama dan keceriaannya.
10. Teman-teman KKN Dusun Sumber, Selo unit 39 (Harjunet dan Ny Harjunet, Putri Dungdat, Frista, Cesar Chiyu, Poroito, Jenny) semoga pertemanan kita akan tetap terjaga.

11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih banyak.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan tulisan yang terbaik, tetapi masih ada juga kekurangan-kekurangan. Walaupun begitu, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstraksi.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIK .....	13
2.1 Logika Teoritik.....	13
2.1.1 Auditing.....	13
2.1.2 Kualitas Audit .....	16
2.1.3 Pengertian dan Pandangan tentang Jender.....	18
2.1.4 Akuntabilitas.....	19
2.1.5 Kompetensi.....	21
2.1.6 <i>Due Professional Care</i> .....	23
2.2 Telaah Pustaka.....	25
2.2.1 Penelitian Tentang Jender.....	25
2.2.2 Penelitian Tentang Akuntabilitas.....	26
2.2.3 Penelitian Tentang Kompetensi.....	27
2.2.4 Penelitian Tentang <i>Due Professional Care</i> .....	28
2.2.5 Penelitian Tentang Kualitas Audit.....	30
2.3 Hipotesis Penelitian.....	31
2.3.1 Kualitas Audit dengan Jender.....	31
2.3.2 Kualias Audit dengan Akuntabilitas.....	34

2.3.3 Kualitas Audit dengan Kompetensi.....	35
2.3.4 Kualitas Audit dengan <i>Due Professional Care</i> .....	36
2.4 Model Penelitian.....	38
BAB III Metode Penelitian .....	40
3.1 Populasi dan Sampel.....	40
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	41
3.3.1 Variabel Independen.....	41
3.3.2 Variabel Dependen.....	42
3.4 Hipotesis Operasional.....	43
3.5 <i>Partial Least Square</i> .....	43
3.5.1 Pemodelan dengan PLS.....	45
3.6 Uji Kualitas Data.....	45
3.7 Metode Analisis Data.....	47
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	47
3.8 Pengujian Hipotesis.....	48
BAB IV Analisis dan Pembahasan.....	50
4.1 Statistik Deskriptif.....	50
4.1.1 Deskripsi Responden.....	50
4.2 Pengolahan Data.....	52
4.2.1 Merancang <i>Inner Models</i> .....	52
4.2.2 Merancang <i>outer Models</i> .....	53
4.2.3 Menghitung Pengukuran <i>Outer Models</i> .....	53
4.2.3.1 <i>Outer odel</i> dengan Indikator reflektifnya.....	53
4.2.3 Pengujian <i>Inner Models</i> .....	62
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	64
4.3.1 Hipotesis 1.....	64
4.3.2 Hipotesis 2.....	65
4.3.3 Hipotesis 3.....	66
4.3.4 Hipotesis 4.....	68
BAB V Penutup .....	70
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Implikasi Penelitian.....	71
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	71
5.4 Saran.....	71
Daftar Pustaka .....	72
Lampiran-lampiran.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Penyebaran Kuesioner.....	50
Tabel 4.2 Distribusi Kuesioner yang Kembali.....	51
Tabel 4.3 Profil Responden.....	52
Tabel 4.4 <i>Outer Loadings</i> .....	53
Tabel 4.5 <i>Outer Models</i> setelah Eliminasi.....	57
Tabel 4.6 <i>Latent Variable Correlations</i> .....	58
Tabel 4.7 AVE dan Akar AVE.....	58
Tabel 4.8 <i>Cross Loadings</i> .....	59
Tabel 4.9 <i>Composite Reliability</i> .....	61
Tabel 4.10 <i>R-Square</i> .....	62
Tabel 4.11 <i>Inner Weight</i> .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Inner Weight</i> .....	52
Gambar 4.2 <i>Outer Models</i> .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kuesioner.....	74
2. Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner.....	82
3. Model Struktur dengan <i>SmartPLS</i> .....	84
4. <i>Calculate</i> dengan <i>PLS Alogarithm</i> .....	85
5. <i>Calculate</i> dengan <i>Bootstrapping</i> .....	89

## ABSTRAKSI

Penelitian ini menguji isu jender di Indonesia yang diduga membawa pengaruh pada kualitas audit auditor laki-laki dan perempuan, mengingat adanya banyak perbedaan peran dan sifat pembawaan antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah faktor akuntabilitas, kompetensi dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang disebar pada beberapa KAP yang ada di Yogyakarta. Sebanyak 30 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan inner weight dengan bantuan PLS versi 2.0.

Hasil perhitungan menemukan bahwa jender berpengaruh terhadap kualitas audit dan hubungan yang dihasilkan adalah hubungan negatif. Sedangkan variabel lain, yaitu variabel akuntabilitas, kompetensi dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam sebuah perusahaan, jasa audit adalah jasa yang memiliki arti yang sangat penting. Hal ini dikarenakan objek dari pengauditan adalah laporan keuangan. Seluruh kinerja perusahaan tertuang dalam sebuah laporan keuangan. Menurut KDPPLK laporan keuangan haruslah dapat diandalkan dan relevan. Oleh karena itu manajemen membutuhkan sebuah jasa pihak ketiga yang independen untuk menilai apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah memenuhi standar tersebut. Jasa yang paling sering mereka gunakan adalah jasa seorang auditor. Dalam kegiatannya auditor memeriksa dan memastikan apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Definisi audit itu sendiri menurut Mulyadi adalah sebuah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan para pemakai laporan yang dimaksudkan di atas diantaranya adalah

manajemen itu sendiri, karyawan, pelanggan, kreditor, investor dan BAPEPAM. Masing-masing pemakai laporan keuangan tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Misalkan dari sudut pandang pihak luar perusahaan, manajemen dianggap memiliki kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya. Selain untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan dengan standar, perbedaan kepentingan inilah yang menjadi alasan mengapa laporan keuangan perlu untuk diaudit. Tanpa adanya pihak ketiga, manajemen tidak akan bisa meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang mereka sajikan benar-benar telah disajikan sebagaimana mestinya.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung kemajuan sebuah perusahaan, karena banyak sekali keputusan-keputusan penting yang menggunakan laporan audit sebagai pedomannya. Semakin baik laporan audit yang dihasilkan oleh seorang auditor, maka keputusan yang dihasilkan pun semakin andal dan tepat. Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang auditor harus menggunakan seluruh kemampuan yang ia miliki. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi seorang auditor. Sebuah perusahaan tentunya mendambakan pendapat auditor wajar tanpa pengecualian, karena pendapat seorang auditor memiliki pengaruh terhadap harga saham. Semakin buruk

pendapat seorang auditor, maka harga sahamnya pun akan semakin anjlok. Maka pada era persaingan yang sangat ketat sekarang ini banyak sekali timbul konspirasi-konspirasi antara manajemen dengan auditor. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis. Seorang auditor harus mempertahankan independensinya dalam memberikan pendapat, dan disisi lain auditor juga harus memenuhi permintaan klien mengingat klien merupakan pihak yang memberikan fee. Kepuasan klien merupakan suatu hal penting yang harus dijaga oleh auditor agar klien tersebut tetap menggunakan jasanya ditahun-tahun berikutnya.

Karena alasan di ataslah banyak sekali kasus dan skandal-skandal yang terjadi di perusahaan besar yang mengakibatkan kegagalan bisnis, dan ironisnya kasus yang terjadi sering sekali dikaitkan dengan auditor. Hal inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan bagi banyak masyarakat, apakah laporan keuangan yang diterbitkan benar-benar layak digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dan apakah seorang auditor yang sudah terikat dalam sebuah perikatan benar-benar bekerja untuk kepentingan orang banyak. Dengan banyak sekali spekulasi yang muncul, maka hal ini kemungkinan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap auditor, terutama para pemakai laporan keuangan atas kualitas audit.

Audit yang dilakukan oleh seorang auditor atas laporan keuangan bukanlah sembarang audit, melainkan audit yang dilaksanakan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh badan standar di Indonesia. Menurut Webster's New International Dictionary, dalam Auditing Mulyadi 2001, standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berat, nilai atau mutu. Standar yang telah ditetapkan kemudian dijadikan pedoman oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Standar auditor dibagi menjadi tiga, yaitu standar umum. Standar umum merupakan standar yang mengatur syarat-syarat umum yang harus dipenuhi oleh diri seorang auditor jika akan melakukan pekerjaan auditnya. Standar umum ini mengatur auditor dalam beberapa hal penting yaitu mengenai kompetensi, independensi, kecermatan serta profesionalisme seorang auditor. Standar kedua adalah standar pekerjaan lapangan, standar ini mengatur tentang ketentuan-ketentuan bagi seorang auditor jika sudah terjun dalam lapangan, meliputi perencanaan audit, auditor harus memahami SPI klien serta kriteria bukti yang didapat oleh auditor. Standar ketiga adalah standar pelaporan, yaitu mengatur tentang bagaimana dan hal apa yang harus dilaporkan seorang auditor. Dengan ditetapkannya standar audit, diharapkan proses pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor dapat berjalan dengan baik, dan

menghasilkan laporan audit yang baik, yaitu yang berkualitas, andal dan tepat waktu.

Definisi kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran, kejanggalaan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kemampuan seorang auditor untuk dapat menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensi dan kecermatan seorang auditor, sedangkan melaporkan temuannya tergantung pada dorongan dalam diri auditor untuk melaporkannya, terkait dengan independensi dan akuntabilitas.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit seorang auditor, yang pertama adalah adanya perbedaan jender. Adanya keterkaitan antara jender dengan kualitas audit mendapat banyak perhatian oleh banyak peneliti. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara auditor pria dengan auditor wanita.

Kualitas auditor tergantung pada *audit judgement*, dan kualitas pengambilan keputusan. *Audit judgement* dan kualitas pengambilan keputusan tergantung pada karakteristik tertentu seorang auditor. Probabilitas seorang auditor menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis seorang auditor, pengalaman dan kemampuan auditor menyelesaikan sebuah masalah. Sedangkan probabilitas seorang auditor

melaporkan temuannya bergantung pada hasil penemuannya dan independensi auditor terhadap klien.

Adanya keinginan tahu dari banyak peneliti ini diawali dengan adanya anggapan bahwa profesi sebagai seorang auditor adalah profesi yang identik dengan seorang pria. Banyak hal yang membedakan pria dan wanita, salah satunya adalah mengenai sifat dan pembawaan dasar. Wanita selama ini dikenal sebagai pribadi yang halus, selalu mempertimbangkan segala keputusan dan tindakannya secara matang dan lebih cermat. Sedangkan seorang pria dikenal sebagai pribadi yang kurang cermat, bertindak tergesa-gesa seolah tanpa pemikiran lebih lanjut. Satu perbedaan yang paling menonjol yaitu perbedaan dalam menghadapi masalah. Seorang pria akan merasa tertantang jika timbul suatu masalah, apapun jenis masalahnya, termasuk masalah yang timbul dalam dunia kerja. Semakin kompleks masalah yang timbul, maka seorang pria akan semakin terpacu, tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sangat berbeda dengan seorang wanita. Seorang wanita akan cenderung menghindar dari masalah tersebut. Apalagi masalah tersebut kemungkinan akan mendatangkan sebuah dampak baginya. Adanya banyak perbedaan diantara mereka dalam hal pembawaan kemungkinan akan menimbulkan perbedaan dalam kinerja mereka, dan akhirnya apa yang mereka hasilkan juga berbeda.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit yang kedua adalah seorang auditor. Beberapa tokoh mendefinisikan akuntabilitas sebagai suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mempertanggungjawabkan segala apa yang telah dikerjakan dan diputuskan. Ada hubungan erat antara tinggi atau rendahnya akuntabilitas terhadap kinerja seorang auditor. Messier dan Quilliam (1992) dalam Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari (2007) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mengenai hal ini, mengingat maraknya kasus-kasus keuangan yang terjadi yang justru banyak yang melibatkan auditor di dalamnya. Sebuah pertanyaan muncul, bagaimana bisa seorang auditor terlibat dalam sebuah kasus keuangan? Padahal seperti yang diketahui, auditor adalah pihak ketiga yang menjembatani kepentingan perusahaan dengan pihak pemakai keuangan yang bersifat netral. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas seorang auditor menjadi hal yang sangat penting bagi seorang auditor.

Seperti yang tertuang pada standar umum audit yang pertama bahwa auditor yang akan melaksanakan proses audit adalah orang auditor yang memiliki keahlian dan teknis yang cukup sebagai auditor. Artinya seorang auditor harus memiliki kompetensi tinggi. Seorang auditor dalam melakukan audit harus bertindak sebagai ahli dalam semua bidang, yaitu akuntansi dan auditing itu sendiri. Kompetensi yang tinggi didapat seorang auditor dari pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman kerja seorang auditor itu sendiri. Pengetahuan auditor akan luas jika seorang auditor tersebut mendapatkan

pendidikan formal sebagai akuntan serta telah menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan audit, semua pihak pemakai laporan audit tentunya sangat mengharapkan segala keputusan yang diambil oleh auditor adalah keputusan yang tepat. Deskripsi di atas mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka kemungkinan auditor mengambil keputusan yang kurang tepat juga semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Nizarul Alim dan Trisni Hapsari (2007) yang mengatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh pengalaman serta kompetensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Oleh karena itu, kompetensi tinggi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Selain kompetensi, standar umum yang harus dipenuhi oleh diri seorang auditor yaitu dalam pelaksanaan audit dan penyusunan pelaporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional berarti setiap prosedur yang akan dilakukan oleh auditor harus melalui pertimbangan yang sehat, baik itu dalam penetapan lingkup, pemilihan metodologi sampai tahap akhir yaitu pelaporan hasil audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icut (2010) menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain : (1) Elisha dan Ick (2010) yang meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini menemukan bahwa independensi, pengalaman dan *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. (2) Siti Nur Mawar Indah (2010) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Hasilnya adalah pengalaman dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (3) Ika Sukriah (2008) dengan penelitiannya yaitu pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja, semakin obyektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian ini merupakan replikasi yang mengkombinasikan penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Ick (2010) dan Siti Nur Mawar

Indah (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, yaitu KAP yang ada di Yogyakarta, metode analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan *Partial Least Square (PLS)*, serta penambahan satu variabel independen yaitu perbedaan gender.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut, **“PENGARUH JENDER, AKUNTABILITAS, KOMPETENSI DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a) Apakah gender berpengaruh terhadap kualitas audit?
- b) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
- c) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- d) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui perbedaan kualitas audit antara auditor pria dan wanita pada KAP yang ada di Yogyakarta.
- b) Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada KAP yang ada di Yogyakarta.
- c) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas auditor pada KAP yang ada di Yogyakarta.
- d) Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit pada KAP yang ada di Yogyakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a) Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya tentang pengaruh perbedaan jender, akuntabilitas, kompetensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan akuntansi berperilaku.
- c) Membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada auditor dalam melaksanakan audit.
- d) Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam KAP dalam hal kualitas audit.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Teoritik**

Bab ini berisi logika teoritik, telaah pustaka serta hipotesis penelitian yang diajukan.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi metode pengumpulan data dan sampel penelitian, variabel penelitian dan serta metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data.

### **BAB IV : Analisis**

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian dan laporan hasil analisis berikut penjelasannya.

### **BAB V : Penutup**

Bagian ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan, saran dan implikasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Logika Teoritik**

##### **2.11 Auditing**

Definisi auditing menurut Mulyadi (2002) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Tujuan dari audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Alvin A Arens 2007 dalam Deddy 2008 menyebutkan beberapa tujuan dari audit, yaitu :

#### **1. Tujuan umum berkait saldo. Terdiri dari :**

##### **1) Eksistensi**

Tujuan ini menyangkut apakah angka-angka dimasukkan dalam laporan keuangan memang seharusnya dimasukkan.

## 2) Kelengkapan

Tujuan ini menyangkut apakah semua angka-angka yang seharusnya dimasukkan memang diikuti sertakan secara lengkap.

## 3) Akurasi

Tujuan akurasi mengacu ke jumlah yang dimasukkan dengan jumlah yang benar.

## 4) Klasifikasi

Klasifikasi digunakan untuk menunjukkan apakah setiap pos dalam daftar klien telah dimasukkan dalam akun yang benar.

## 5) Pisah Batas

Tujuannya adalah untuk memutuskan apakah transaksi telah dicatat dalam periode yang tepat.

## 6) Kecocokan Rincian

Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa rincian dalam daftar memang dibuat dengan akurat, dijumlahkan secara benar dan sesuai dengan buku besar.

## 7) Nilai Realisasi

Tujuan ini berkaitan dengan apakah suatu saldo akun telah dikurangi untuk penurunan dari biaya historis menjadi realisasi

## 8) Hak dan Kewajiban

Tujuan ini merupakan cara akuntan publik memenuhi asersi mengenai hak dan kewajiban.

## 9) Penyajian dan Pengungkapan

Untuk mencapai tujuan penyajian, akuntan publik melakukan pengujian untuk menyakinkan bahwa semua akun neraca dan laporan laba rugi serta informasi yang berkaitan telah disajikan dengan benar dalam laporan keuangan.

## 2. Tujuan audit umum berkait transaksi.

### 1) Eksistensi

Tujuan ini berkaitan apakah transaksi yang dicatat secara actual memang terjadi.

### 2) Kelengkapan

Tujuan ini menyangkut apakah seluruh transaksi yang seharusnya ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.

### 3) Akurasi

Tujuan ini menyangkut keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi.

### 4) Klasifikasi

Transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat.

### 5) Saat Pencatatan

Kesalahan saat pencatatan jika transaksi tidak dicatat pada tanggal transaksi terjadi.

### 6) Posting Pengikhtisaran

Transaksi yang tercatat secara tepat dimasukkan dalam berkas induk dan di ikhtisarkan dengan benar.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Audit adalah suatu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor berkompentensi tinggi untuk menghasilkan sebuah laporan yang kemudian digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Laporan audit yang dihasilkan memiliki kontribusi besar terhadap tepat tidaknya keputusan yang diambil oleh penggunanya. Keandalan dan kualitas laporan audit tergantung pada kualitas auditor itu sendiri. Semakin baik kualitas auditor, maka laporan yang dihasilkan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut De Angelo dalam Ick (2010), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etika akuntan, Standar Profesi Akuntan Publik yang berlaku di Indonesia.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus berpedoman pada Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI, dalam hal ini adalah standar auditing.

Standar auditing terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu : standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan :

**1) Standar umum**

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal berkaitan dengan perikatan, auditor harus senantiasa menjaga sikap mental independen.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

**2) Standar pekerjaan lapangan**

- a. Pekerjaan harus direncanakan dengan matang dan apabila digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh agar dapat merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup penyajian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

### **3) Standar pelaporan**

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Kualitas audit seorang auditor dinyatakan baik jika dalam penugasannya auditor memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kemampuan auditor dalam menemukan salah saji tergantung pada seberapa besar kompetensi yang dimiliki oleh auditor, sedangkan kemauan auditor untuk melaporkan hasil temuannya tergantung pada independensi auditor.

#### **2.1.3 Pengertian dan Pandangan tentang Jender**

Istilah gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologisnya/seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya

(Berninghausen and Kerstan, 1992 dalam Zulaikha, 2006). Di Indonesia, perbedaan gender menjadi hal yang sangat sensitif, karena perbedaan gender tidak sering menjadi pangkal sebuah masalah. Sejarah penyeteraan gender di Indonesia pun bukan perkara mudah. Zaman dulu, keberadaan dan apa yang dilakukan oleh perempuan hanya dipandang sebelah mata. Menjadi hal yang tabu jika seorang perempuan melakukan hal yang dilakukan oleh lelaki. Karena zaman dulu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang yang kedudukannya jauh dibawah laki-laki masih melekat. Banyak diskriminasi yang terjadi kaitannya dengan perbedaan gender. Bidang akuntan publik merupakan salah satu bidang yang tidak terlepas dari diskriminasi gender. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Walkup dan Fenzau tahun 1980 (dalam Sri Trisnaningsih 2003), ditemukan bahwa 41 % responden yang mereka teliti, yaitu para akuntan publik wanita meninggalkan karir mereka karena adanya bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka rasakan. Di Indonesia sendiri, masuknya wanita di pasar kerja pada saat ini menunjukkan jumlah yang semakin besar, tapi meskipun jumlah wanita karir meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita tetap menjadi suatu masalah yang cukup besar.

#### **2.1.4 Akuntabilitas**

Menurut kamus Besar Akuntansi bahwa pengertian akuntabilitas dapat diartikan sebagai berikut:

*“Accountability* (akuntabilitas): tanggung jawab individu atau bagian/departemen terhadap kinerja suatu fungsi tertentu. Akuntabilitas bisa ditetapkan atau diformulasikan melalui aturan hukum perjanjian.”

Tetcock dalam Diani Mardisar dan Ria Nelly Sari 2007

mendefinisikan akuntabilitas sebagai berikut :

“Bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas mengandung arti dorongan psikologi untuk mempertanggung jawabkan hasil kerja kepada seseorang/badan hukum/pimpinan organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang auditor, auditor memiliki beberapa peran dan tanggung jawab auditor adalah sebagai berikut:

(a)Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan, dan ketidakberesan. pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan dan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi , (b) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik, harus bersikap jujur dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik perusahaan, (c) Tanggung jawab mengkomunikasikan

informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. (d) tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

### **2.1.5 Kompetensi**

Pernyataan standar umum pertama adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan professional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan". Dengan adanya pernyataan tersebut, berarti semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

*AAA Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Siti (2010) menyatakan bahwa :

"kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor"

Lee dan Stone (1995) pada penelitian yang sama mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif.

Dalam standar umum audit, dijelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor. oleh karena itu

seorang auditor harus memiliki kemahiran profesionalisme dan keahlian dalam melaksanakan pekerjaan audit. Keahlian disini diartikan sebagai suatu ketrampilan seorang ahli. Definisi ahli sendiri adalah seorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi. Seorang auditor dikatakan berkompentensi tinggi jika auditor dapat menyelesaikan sebuah situasi yang kompleks. Untuk menghadapinya auditor harus memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup. Pengetahuan yang dimiliki auditor dapat membantu auditor dalam memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan serta prosedur audit apa yang paling tepat. Pengetahuan auditor tidak hanya diperoleh dari bangku kuliah saja, namun pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti juga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pengetahuan.

Dalam penelitian Yudhi Herliansyah (2006) menyebutkan bahwa secara spesifik pengalaman diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman diasumsikan bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Seorang yang memiliki banyak pengalaman pada sebuah bidang

cenderung memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya serta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa-peristiwa. Auditor berpengalaman akan lebih teliti, lebih dapat memecahkan suatu persoalan yang rumit dan membuat penilaian lebih baik daripada auditor yang belum memiliki pengalaman.

#### **2.1.6 *Due Professional Care***

Kalbers dan Forgaty (1995) dalam Hendro (2006), mendefinisikan professionalisme sebagai berikut :

suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan sebagai profesi. Sebagai seorang professional seorang auditor harus berperilaku terhormat, bertanggungjawab terhadap lingkungan, dalam hal ini klien dan rekan seprofesinya.

Lee (1995) dalam Arfan (2007), menyatakan bahwa istilah professional digunakan untuk menunjukkan pengorganisasian pekerjaan dalam bentuk institusi, dimana praktisi memiliki komitmen secara jelas untuk melayani kepentingan publik dan menawarkan pada klien pelayanan yang berhubungan dengan intelektualitas dan ilmu pengetahuan.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan professional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan

dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Profesi dan Professionalisme dibuat dibedakan secara konseptual (Arleen 2008). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan professionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting, tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak

Kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik sempat menurun, manakala terbongkar beberapa kasus-kasus besar yang menimpa perusahaan-perusahaan besar yang kemudian menyeret auditor sebagai pihak yang bersalah. Yang paling terkenal adalah kasus yang menimpa Enron. Hal ini disinyalir karena auditor terkait tidak menggunakan sikap profesionalnya. Untuk menjadi auditor yang profesional, auditor harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mencoreng profesi dan KAP yang dinaunginya. Terdapat lima dimensi professionalisme (Hall 1968 dalam Anna Amriah 2007), yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

## 2.2 Telaah Pustaka

### 2.2.1 Penelitian Tentang Gender

Jender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas audit. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Namun, ternyata dalam penelitian ini terbukti bahwa jender tidak ada perbedaan antara auditor pria dan auditor wanita dalam hal pengambilan keputusan.

Kries Herdien (2011) juga telah membuktikan bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk mengetahui apakah ada perbedaan kualitas audit antara auditor pria dan auditor wanita, yaitu dengan membandingkan *risk profile* auditor pria dan auditor wanita, membandingkan kemampuan *logic mathematic*, dan independensi auditor pria dan auditor wanita. Penelitian lain yaitu penelitian Sri Trisnaningsih (2003) yang meneliti apakah ada perbedaan antara auditor

pria dan auditor wanita dalam hal komitmen profesi dan motivasi. Dan hasilnya pun sama, yaitu tidak ada perbedaan diantara keduanya.

### **2.2.2 Penelitian Tentang Akuntabilitas**

Kualitas hasil kerja auditor yang melakukan jasa audit terhadap perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Rasa tanggung jawab atau akuntabilitas merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh auditor bahwa pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur dan standar akuntan publik sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesimpulan yang dibuat untuk pihak-pihak yang berkepentingan baik langsung maupun tidak langsung.

Penelitian oleh Mardasari (2007) menemukan akuntabilitas seorang auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, yang diperkuat (*moderate*) oleh variabel pengetahuan. Kualitas hasil kerja dalam penelitian ini dilihat dari dua perspektif yaitu kualitas hasil kerja untuk kompleksitas pekerjaan tinggi dan kompleksitas pekerjaan rendah. Hasilnya akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pada saat tugas audit yang diterima auditor itu kompleks, maka akuntabilitas tidak mempengaruhi kualitas audit, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian oleh Alisan Kao (1999) juga menunjukkan hasil yang sama dalam hal akuntabilitas, kompleksitas pekerjaan dan kualitas yang dihasilkan.

### **2.2.3 Penelitian Tentang Kompetensi**

Terdapat dua pandangan pokok mengenai kompetensi (Siti, 2010). Pertama, pandangan perilaku terhadap kompetensi yang didasarkan pada pandangan Enhorn. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria obyektif dalam mendefinisikan seorang ahli daripada hanya mendefinisikan seorang ahli sebagai seorang yang sangat terampil dengan pelatihan dan pengetahuan di beberapa bidang tertentu. Kedua, pandangan kognitif yang menyatakan kompetensi dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Menurut Yudhi (2006), pengalaman menciptakan standar pengetahuan, terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor bisa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya.

Teori diatas kemudian dijadikan acuan pada sebuah penelitian tentang kompetensi auditor yang dilakukan Siti (2010) yang menggunakan Auditor KAP yang ada di Semarang sebagai populasinya dan alat ukur yang digunakan untuk variabel kompetensi adalah pengalaman dan pengetahuan. Dan hasil dari penelitian tersebut yaitu

pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit auditor.

Lebih lanjut penelitian tentang pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit yang Elisha dan Icuk (2010). Penelitian ini menggunakan beberapa alat ukur untuk variabel pengalaman, yaitu lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti. Hasilnya konsisten dengan penelitian Siti, yaitu pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Diani Mardasiar (2007) juga telah membuktikan salah satu alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan memberi pengaruh terhadap kualitas audit seorang auditor. Pada penelitian ini, pengetahuan diukur dengan beberapa hal, yaitu pengetahuan subjek tentang pengujian pengendalian, pengujian substantif, penyajian laporan keuangan dan analisis rasio. Setelah diuji dengan regresi, hasilnya adalah tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mempengaruhi kualitas audit..

#### **2.2.4 Penelitian Tentang *Due Professional Care***

Pentingnya aspek profesionalitas bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat akan profesionalisme auditor, telah mendorong banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai profesionalisme auditor.

Penelitian yang dilakukan Icut dan Elisha (2010) menyatakan bahwa profesionalisme terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Lebih khusus, penelitian ini menggunakan skeptisme dan keyakinan yang memadai sebagai alat ukurnya. Skeptisme atau kecermatan dalam bekerja dapat menghasilkan keputusan yang baik, dibanding tanpa menggunakan kecermatan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor dari tingkatan partner, manajer, auditor senior dan auditor junior yang bekerja pada KAP "*big fours*". Arleen (2008), yaitu profesionalisme seorang auditor meningkatkan kualitas auditor dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin akurat pula keputusan yang diambil.

Hall (1968) dalam Afran (2007) telah melakukan penelitian yang kemudian merumuskan elemen-elemen profesionalisme yang terdiri dari lima elemen, yaitu 1) Otonomi, 2) Standar kolegial 3) Etika, 4) komitmen profesi dan 5) Identifikasi profesional. Dua aspek penting yang terkandung dalam lima elemen tersebut yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah penelitian, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap atau perilaku berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Lima elemen inilah yang digunakan oleh Hendro (2006) dalam penelitiannya. Hasilnya adalah lima

elemen tersebut secara signifikan berpengaruh positif terhadap hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan didukungnya hipotesis penelitian yaitu *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit.

### **2.2.5 Penelitian Tentang Kualitas Audit**

Setiap auditor mengharapkan audit yang ia kerjakan berbobot tinggi, andal tepat guna dan berkualitas. Banyak hal yang mempengaruhi kualitas audit, selain variabel-variabel tersebut di atas, masih banyak hal yang bisa mempengaruhi baik atau buruknya kualitas audit. Penelitian Dies dan Giroux (1992) dalam Siti (2010) menegaskan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien, serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, kerumitan tugas, komitmen dan kemampuan.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas audit seorang auditor adalah tingkat kerumitan pekerjaan yang dihadapi. Kompleksitas kerja dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil pekerjaan. Dalam arti kata untuk tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor. Diani (2007) meneliti hubungan antara kompleksitas tugas, akuntabilitas dan kualitas audit. Hasilnya, untuk kompleksitas pekerjaan

rendah, baik aspek akuntabilitas dan interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, kualitas hasil kerja auditor dapat ditingkatkan dengan akuntabilitas tinggi yang didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi.

Trisni (2007) dalam penelitiannya mengenai kualitas audit juga mengungkapkan bahwa variabel independensi auditor secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel yaitu dimensi tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Sedangkan untuk kualitas auditnya Trisni menggunakan model yang diciptakan oleh Wooten (2003). Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian tersebut dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Kualitas Audit dengan Gender**

Banyak peneliti yang mengaitkan perbedaan gender dengan peran, kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di dunia kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang wanita memiliki banyak peran, peran sebagai ibu, sebagai istri, sebagai seorang manajer

keuangan, sebagai koki, sebagai guru bagi anak-anaknya dan masih banyak lagi. Peran-peran di atas hanya sebatas peran yang ada di lingkungan rumah tangga, belum lagi ditambah dengan peran dalam profesinya. Sedangkan seorang lelaki hanya memiliki peran sebagai pencari nafkah, sebagai ayah bagi anak-anaknya dan sedikit peran dalam kehidupan rumah tangganya.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kualitas seorang auditor tergantung pada karakteristik diri auditor, kemampuan teknis seorang auditor, kemampuan auditor dalam menyelesaikan masalah, pengalaman dan independensi. Dalam penelitian Kris Hardies (2009) auditor laki-laki dan auditor perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada kemampuan menyelesaikan masalah matematik, pengambilan resiko dan independensi. Selama ini matematik selalu diidentikkan dengan laki-laki (Rowley 2007). Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang laki-laki yang suka akan tantangan. Seorang laki-laki diasumsikan memiliki kemampuan yang lebih untuk menyelesaikan masalah matematik dibandingkan dengan seorang perempuan, sedangkan tugas utama seorang auditor adalah menganalisis laporan keuangan, dan ini memerlukan lagika matematik yang tinggi.

Sama seperti kemampuan matematik, pengambilan resiko juga selalu diidentikkan dengan "mans thing". Kris Hardies (2009) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan

perempuan dalam menghadapi resiko. Laki-laki suka dengan hal-hal yang beresiko. Contoh realnya adalah di dunia perjudian dan olahraga ekstrim yang didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan enggan berjudi dan berolahraga ekstrim, bukan karena pertimbangan norma ataupun tidak mampu, melainkan karena judi dan olahraga ekstrim keduanya sama-sama memiliki resiko tinggi jika dilakukan. Masih dalam penelitian yang dilakukan Kris Hardies, menyebutkan juga bahwa perbedaan cara menghadapi resiko inilah yang kemudian membawa perbedaan dalam hal penetapan tingkat materialitas antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Auditor perempuan cenderung akan mengecilkan tingkat materialitas dan memilih untuk menetapkan sampel yang lebih luas dibandingkan dengan auditor laki-laki. Karena semakin kecil tingkat materialitas yang ditetapkan maka resiko audit juga akan berkurang.

Untuk independensi seorang auditor, terdapat perbedaan tingkat independensi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Mocan 2008 dalam Kris Harsdien 2010 menyebutkan bahwa seorang perempuan akan memiliki kecenderungan berbuat curang dibandingkan dengan seorang lelaki, misalnya *cheating*. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa perempuan lebih mudah untuk disuap dibandingkan dengan laki-laki. Independensi seseorang juga dipengaruhi oleh rasa *emphaty* seseorang. Perempuan cenderung mudah untuk berempati dibandingkan dengan laki-laki. Dalam melakukan suatu hal,

seorang perempuan cenderung untuk melakukan pertimbangan yang lebih dibandingkan dengan seorang lelaki. Misalkan saja seorang perempuan A bertemu dengan temannya B, si B memiliki tas baru, yang menurut si A tas tersebut sangat kampungan. Namun beda saat si B bertanya, "apakah tasku bagus?" maka si A akan menjawab, "bagus, kok." si A menjawab demikian dengan alasan untuk menjaga perasaan si B. Kualitas audit menjadi kurang andal jika hubungan seorang auditor terlampau akrab dengan entitas yang diauditnya (Richard 2006). Jika auditor terlampau akrab dengan entitas, maka contoh peristiwa di atas bisa saja terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, diajukan hipotesis :

H1 : Perbedaan jender berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **2.3.2 Kualitas Audit dengan Akuntabilitas**

Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kedua adalah daya pikir. Jika seseorang telah memiliki akuntabilitas tinggi terhadap profesinya, maka seorang tersebut akan berusaha sekuat tenaga, mencurahkan kemampuan yang ia miliki untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan orang yang memiliki

akuntabilitas rendah akan bersikap sebaliknya. Ketiga, seberapa yakin pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan mereka. Seorang pekerja akan mendayagunakan kemampuan mereka pada pekerjaan mereka jika tahu bahwa apa yang mereka kerjakan akan diperiksa oleh atasan mereka. Namun, bagi orang yang memiliki akuntabilitas tinggi, mereka akan selalu berpikiran bahwa pekerjaan mereka akan selalu diperiksa oleh atasan.

Pengabdian seseorang terhadap profesi yang digelutinya merupakan suatu komitmen yang timbul dari dalam diri seseorang tersebut tanpa adanya paksaan dari siapapun, dan dari pihak manapun, secara sadar akan melaksanakan tugas yang diterimanya secara ikhlas dan penuh tanggungjawab. Profesi sebagai seorang akuntan adalah sebuah profesi yang memiliki peran yang sangat besar bagi masyarakat. Dan jika seorang akuntan tersebut menyadari perannya tersebut maka ia akan merasa memiliki kewajiban untuk melakukan dan memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, diajukan hipotesis :

H2 : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **2.3.3 Kualitas Audit dengan Kompetensi Auditor**

Dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi. Kompetensi yang tinggi ini tidak

semata hanya memiliki pengetahuan dalam bidang audit saja. Kompetensi ini juga berupa pengalaman-pengalaman dari auditor itu sendiri. Libby dan Frederick (1990) dalam Siti Nur (2010) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan. Selain itu auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi atau auditor senior memungkinkan akan lebih dapat menemukan kekeliruan-kekeliruan kecil dibandingkan dengan auditor yang memiliki jam terbang rendah atau auditor junior. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh auditor memiliki hubungan dengan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, diajukan hipotesis :

H3 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

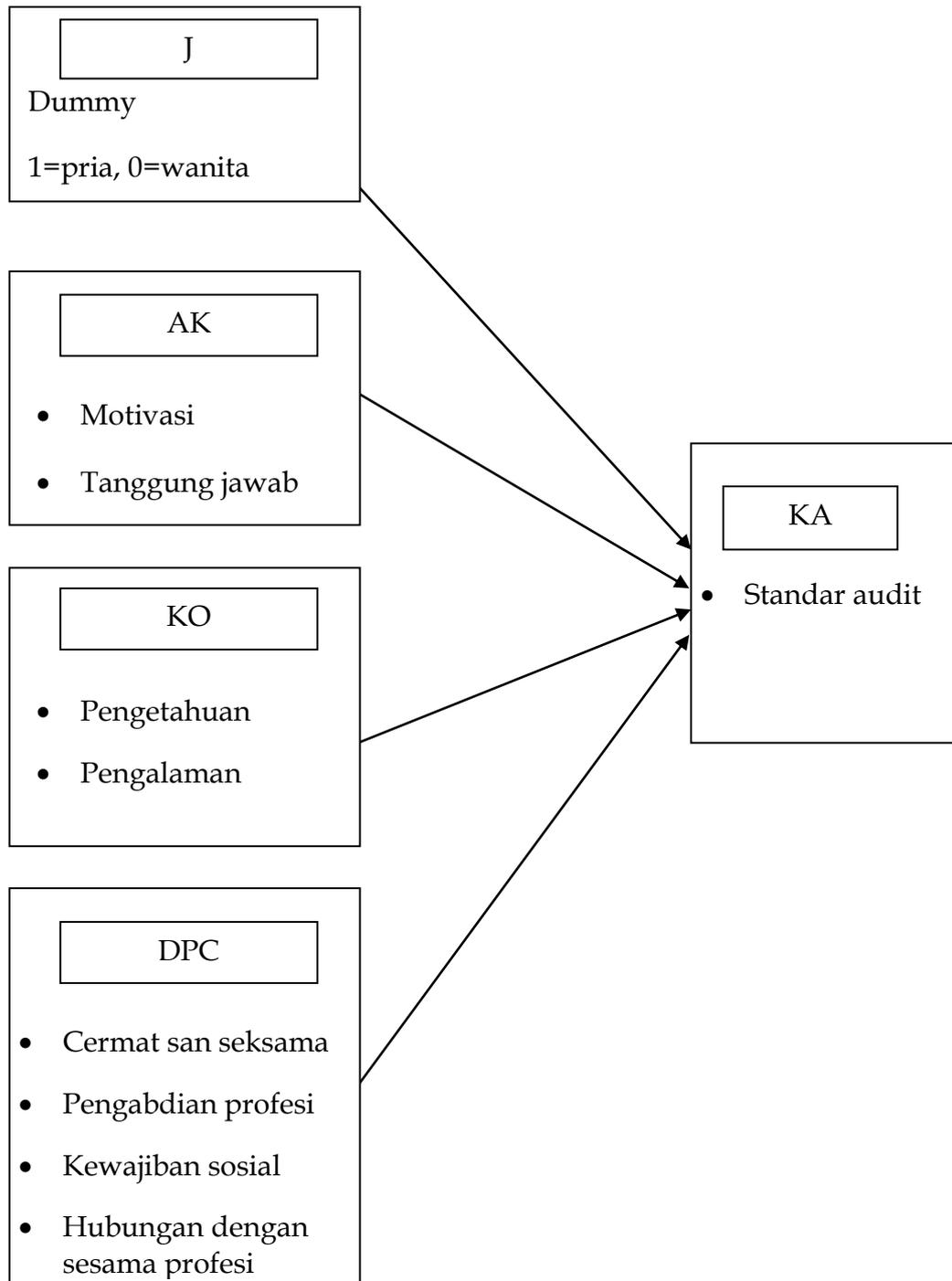
#### **2.3.4 Kualitas Audit dengan *Due Professional Care***

Professionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor. profesional auditor akan memberikan kepercayaan oleh para pengambil keputusan. Karena penggunaan sikap professional memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan yang material. *Due professional care* menyangkut dua aspek (Naeron 2005 dalam Icuk 2010), yaitu skeptisme professional dan keyakinan yang memadai. Penggunaan sikap skeptis professional oleh auditor akan menjadaiakan pemakai

laporan akan lebih percaya terhadap keandalan sebuah laporan audit. Sedangkan untuk keyakinan yang memadai, itu berarti bahwa laporan audit seorang auditor harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. berdasarkan penjelasan di atas, diajukan hipotesis :

H4 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

## 2.4 Model Penelitian



GAMBAR 2.1 Model Penelitian

## Keterangan

J : Jender

AK : Akuntabilitas

KO : Kompetensi

DPC : *Due Professional Care*

KA : Kualitas Audit

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Dilihat dari karakteristik masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi dari penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah DIY. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah para professional baik sebagai auditor junior maupun auditor senior.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama dan tak terbatas pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

#### **3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, sehingga data yang digunakan adalah data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner adalah suatu pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden, telah dibuat sebelumnya dan biasanya telah diberikan alternatif jawaban yang agak tertutup (Syamsul Hadi 2006 : 71). Kuesioner yang telah diisi oleh responden tersebut diteliti terlebih dahulu agar kuesioner yang tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis

penelitian. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner yang digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu penelitian Siti Nur Mawar Indah, Fuad Ahsani, Arfan Ikhsan dan Ika Sukriah.

Kuesioner ini diberikan secara langsung kepada responden karena ruang lingkup dalam penelitian ini masih terjangkau oleh peneliti dan peneliti tidak mengharapkan adanya kuesioner yang hilang. Peneliti menggunakan kuesioner dalam metode pengumpulan data karena dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden maka peneliti akan memperoleh informasi dari obyek penelitian, yaitu audito yang bernaung dibawah KAP yang ada di wilayah Yogyakarta.

### **3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Variabel Independen**

##### **a. Jender**

Jender adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Jender merupakan variabel *dummy* dimana 1 = pria dan 0 = wanita.

##### **b. Akuntabilitas**

Akuntabilitas diartikan sebagai dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Variabel ini

diukur dengan dua indikator yaitu motivasi dan tanggung jawab, melalui tujuh butir pertanyaan.

**c. Kompetensi**

Kompetensi adalah keahlian dan kemampuan seseorang yang cukup sehingga memungkinkan seorang auditor melakukan audit secara baik dan benar. Variabel ini diukur dengan dua indikator, yaitu pengetahuan dan pengalaman melalui tujuh butir pertanyaan.

**d. *Due Professional Care***

*Due professional care* artinya kemahiran professional yang cermat dan seksama. Variabel ini diukur dengan empat indikator, yaitu kecermatan dan keseksamaan, pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial dan hubungan dengan sesama profesi melalui delapan butir pertanyaan.

**3.3.2 Variabel Dependen**

**a. Kualitas audit**

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Variabel ini diukur dengan sebuah indikator yaitu standar audit melalui lima butir pertanyaan.

**3.4 Hipotesis Operasional**

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengacu pada hipotesis teori, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut :

- a.  $H_{01}$  : Jender berpengaruh terhadap kualitas audit  
 $H_{a1}$  : Jender tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
- b.  $H_{02}$  : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit  
 $H_{a2}$  : Akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
- c.  $H_{03}$  : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit  
 $H_{a3}$  : Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
- d.  $H_{04}$  : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit  
 $H_{a4}$  : *Due professional care* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

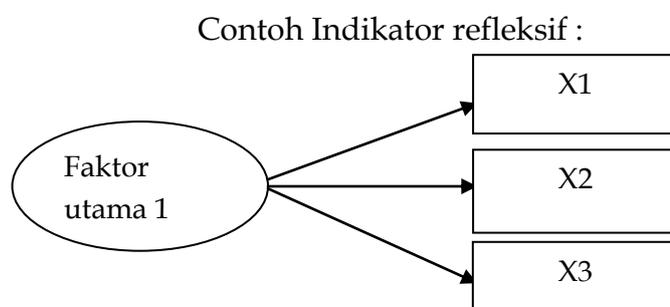
### **3.5 Partial Least Square**

Pendekatan *Partial Least Square (PLS)* adalah metode yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi, misalnya data yang digunakan tidak harus berdistribusi normal dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS digunakan untuk mengkonfirmasi teori (*theoretical testing*) dan dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten.

Terdapat dua macam indikator dalam pendekatan *PLS*. Indikator pertama adalah indikator refleksif atau *reflective indicator*. *Reflective indicator* adalah indikator yang dianggap dipengaruhi oleh konstruk laten, atau indikator yang dianggap merefleksikan /merepresentasikan konstruk laten. *Reflective indicator* mengamati akibat yang ditimbulkan oleh variabel laten. Indikator kedua adalah indikator formatif atau *formative indicator*. *Formative indicator* adalah indikator yang dianggap mempengaruhi variabel laten. *Formative indicator* mengamati faktor penyebab dari variabel laten.

a. Ciri-ciri model indikator reflektif :

1. Arah hubungan kausalitas dari variabel laten ke indikator
2. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (instrumen harus memiliki *internal consistency reliability*)
3. Menghilangkan satu indikator, tidak akan merubah makna dan arti variabel yang diukur
4. Kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

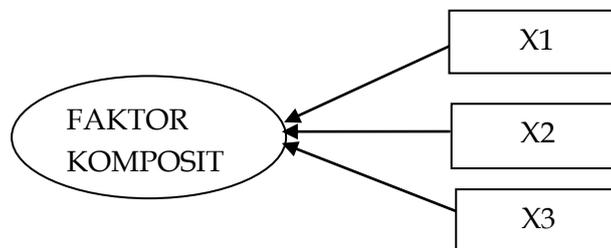


GAMBAR 3.1 : indikator reflektif

b. Ciri-ciri model indikator formatif :

1. Arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten
2. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji reliabilitas konsistensi internal)
3. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari variabel laten
4. Kesalahan pengukuran berada pada tingkat variabel laten (zeta).

Contoh Indikator formatif :



GAMBAR 3. 2 : indikator formatif

### 3.5.1 Pemodelan dalam PLS

1. *Inner* model : model struktural yang menghubungkan variabel laten.
2. *Outer* model : model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya.

### 3.6 Uji Kualitas Data

Model penelitian akan dianalisis dengan menggunakan *structural Equation Model (SEM)*, dengan menggunakan bantuan *software* PLS. Penggunaan PLS cocok untuk prediksi dan membangun teori dan sampel yang dibutuhkan relative kecil, minimal sepuluh kali item konstruk yang paling kompleks (Ghozali, 2008).

Uji instrumen data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variable-variabel yang ada. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas dilakukan untuk menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud. Uji validitas dilakukan terhadap seluruh pertanyaan yang ada dalam setiap variabel. Untuk menaksir validasi item pertanyaan dalam penelitian ini dilakukan dengan *discriminant validity* menggunakan PLS. Selain itu, penaksiran dilakukan dengan melihat AVE (*average variant extracted*). Nilai AVE harus lebih besar dari 0.5.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas (*reliability*) adalah suatu alat pengukur yang menunjukan akurasi, konsistensi, dan ketepatan dalam pengukurannya. Pengujian reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *composite reliability*. Data yang diperoleh akan dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *composite reliability* besar atau sama dengan 0.7.

### **3.7 Metode Analisis Data**

#### **3.7.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jabatan, lama pengalaman kerja, serta pendidikan. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundang tabel distribusi frekuensi.

#### **3.7.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh pertanyaan yang ada dalam setiap variabel. Untuk menaksir validasi item pertanyaan dalam penelitian ini dilakukan dengan *discriminant validity* menggunakan PLS. *discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya, metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik (Ghozali 2008). Untuk uji reliabilitas, konstruk diukur dengan menggunakan model *composite reliability*. Konstruk

dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* nya di atas 0.7. Untuk uji reliabilitas, konstruk diukur dengan menggunakan model *composite reliability*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* nya di atas 0.7.

### 3.8 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

Untuk hipotesis yang memiliki hubungan satu sisi (H1) :

- Jika *T-statistik*  $> 1,96$  ,maka hipotesis nul (H0) diterima sedangkan Ha ditolak. Ini berarti secara parsial variable independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika *T-statistik*  $< 1,96$  maka hipotesis nul (H0) ditolak sedangkan Ha diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen

Untuk hipotesis yang memiliki hubungan dua sisi (H2, H3, H4) :

- Jika *T-statistik*  $> 1,64$  ,maka hipotesis nul (H0) diterima sedangkan Ha ditolak. Ini berarti secara parsial variable independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika  $T\text{-statistik} < 1,64$  maka hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak sedangkan  $H_a$  diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statistik Deskriptif

##### 4.1.1 Deskripsi Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan membagikan kuesioner sebanyak 50 kuesioner yang disebar di KAP yang ada di Yogyakarta, yaitu KAP Inarezj Kemalawarta, KAP Drs. Henry & Sugeng dan KAP Doli, Sumardji & Dadang (dbs&d). Jumlah sampel minimal yang dapat diolah dengan menggunakan metode *Partial Least Square* adalah 30 sampai 50 sampel. Mengacu pada hal tersebut, penulis menyebarkan kuesioner di beberapa KAP di Yogyakarta sebanyak 50 kuesioner. Adapun rincian penyebaran kuesioner tersebut ditunjukkan dalam **tabel 4.1** berikut :

**Tabel 4.1**

**Rincian Penyebaran Kuesioner**

<b>Nama KAP</b>	<b>Kuesioner yang disebar</b>	<b>Persentase</b>
Drs. Abdul Muthalib	12	24%
Dbs&d	10	20%
Inarezj Kemalawarta	15	30%
Drs. Henry & Sugeng	13	26%
<b>Jumlah</b>	50	100%

Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terhadap keterkaitan beberapa faktor dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum responden itu sendiri. Gambaran responden menunjukkan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan

diri responden secara individual. Gambaran umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner.

**Tabel 4.2**

**Distribusi Kuesioner yang Kembali**

<b>Nama KAP</b>	<b>Jumlah yang Kembali</b>	<b>Persentase</b>
Drs. Abdul Muthalib	0	0%
Dbs&d	10	33,33%
Inarezj Kemalawarta	10	33,33%
Drs. Henry & Sugeng	10	33.34%
<b>Jumlah</b>	30	100%

Profil responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Profil Responden**

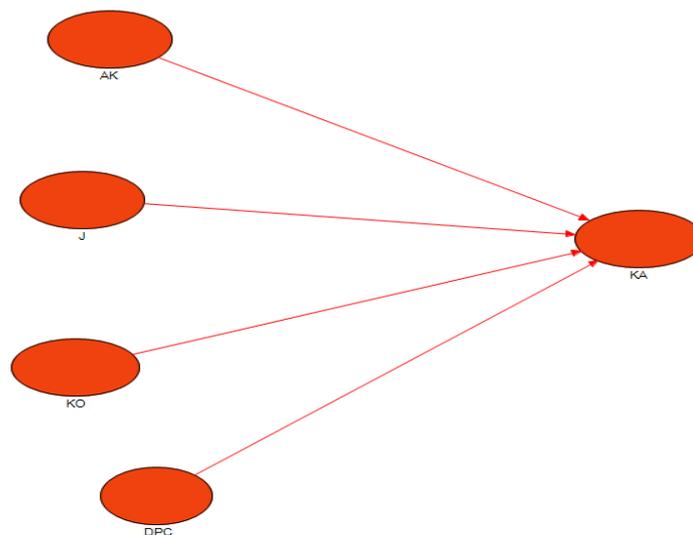
<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jender</b>		
Pria	12	40%
Wanita	18	60%
<b>Level/Kedudukan</b>		
Manajer	1	3%
Supervisor	-	-
Senior	4	13%
Junior	6	20%
Staff Auditor	10	34%
Staff Magang	9	30%
<b>Lama Bekerja</b>		
<1 tahun	11	37%
1-2 tahun	8	27%
2-3 tahun	6	20%
>3 tahun	5	16%

Dari TABEL 4.3 di atas, tampak bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pria yakni sebanyak 18 orang (60%). Untuk level jabatan terlihat 1 orang (3%) berkedudukan sebagai manajer, untuk auditor senior dan auditor junior masing-masing 4 orang (13%) dan 6 orang (20%), staff auditor 10 orang (34%), sisanya adalah staff magang 9 orang (30). Untuk lama bekerja, responden dengan lama bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 11 orang (37%), 1-2 tahun 8 orang (27%), 2-3 tahun 6 orang (20%) dan lebih dari 3 tahun 5 orang (16).

## 4.2 Pengolahan Data

### 4.2.1 Merancang *Inner Models*

*Inner model* adalah *model structural* yang menghubungkan antar variabel laten.



GAMBAR 4.1 *Inner Model*

Keterangan :

AK : Akuntabilitas

J : Jender

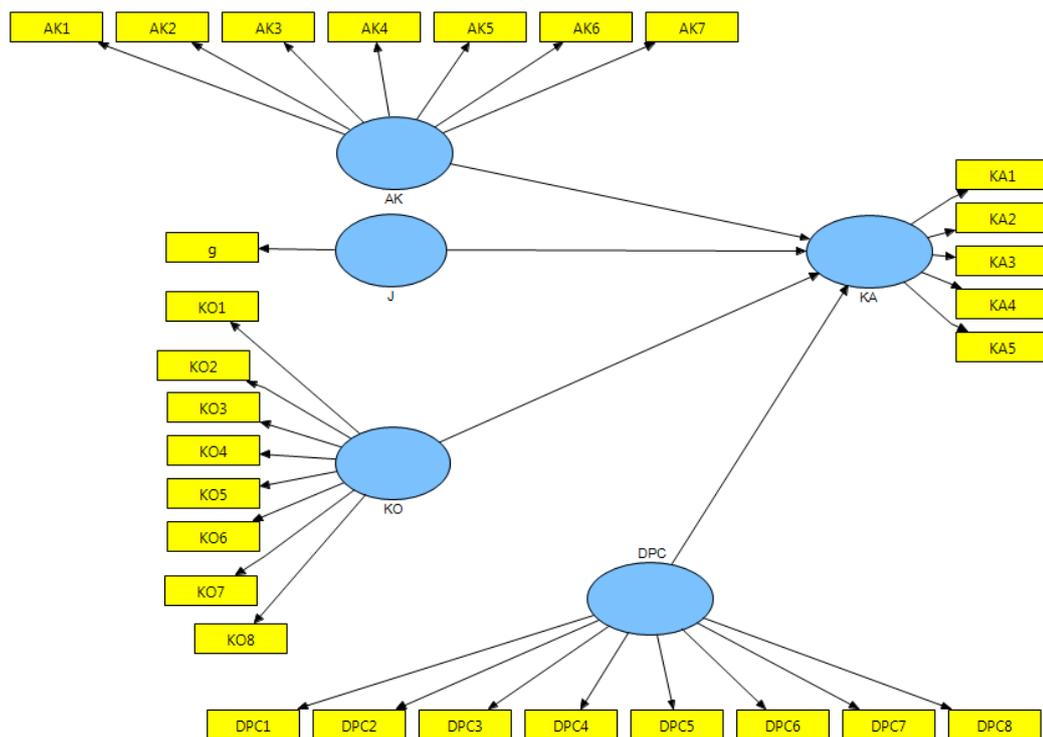
KO : Kompetensi

DPC : *Due Professional Care*

KA : Kualitas Audit

#### 4.2.2 Merancang *Outers Models*

*Outer Model* adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya.



GAMBAR 4.2 *Outer Model*

#### 4.2.3 Menghitung Pengukuran *Outer Models*

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. *Outer model* sering juga disebut dengan *outer relation* atau *measurement model* yang didefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.

#### **4.2.3.1 Outer Model dengan Indikator Reflektifnya**

Secara umum uji validitas adalah untuk melihat apakah item pertanyaan yang dipergunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu item pertanyaan dalam suatu kuesioner dipergunakan untuk mengukur suatu konstruk (variabel) yang akan diteliti. Uji reliabilitas adalah untuk melihat apakah rangkaian kuesioner yang dipergunakan untuk mengukur suatu konstruk tidak mempunyai kecenderungan tertentu. Nilai yang lazim dipakai adalah 0,6.

##### **a) Convergent Validity**

Korelasi antara skor indikator dengan skor variabel latennya. Indikator individu dianggap *reliable* jika memiliki nilai korelasi atau *loading* 0,5-0,6.

**TABEL 4.4**  
**Outer Loadings (Faktor loading dan Struktural Model)**

	AK	DPC	G	KA	KO
AK3	0,8073				
AK4	0,7602				
AK5	0,7867				
AK6	0,6656				
DPC1		0,8976			
DPC2		0,6067			
DPC3		0,8713			
DPC4		0,9103			
DPC5		0,8869			
DPC6		0,8691			
DPC7		0,8706			
DPC8		0,8638			
KA1				0,749	
KA2				0,8554	
KA3				0,8488	
KA4				0,8613	
KA5				0,8022	
KO1					0,5299
KO2					0,8036
KO3					0,8452
KO4					0,7947
KO5					0,7761
KO6					0,6799
KO7					0,5269
KO8					0,7308
G			1		

Berdasarkan TABEL 4.4 , hasil model struktural yang diteliti menunjukkan hubungan antara indikator dengan masing-masing variabel yang ditunjukkan dengan besarnya nilai bobot faktor. Variabel AK diukur dari tujuh indikator, yaitu X1 sampai X7. Terlihat di tabel, bahwa terdapat tiga item indikator yang hasilnya di bawah 0,5, yaitu X1, X2, X7. Untuk variabel lainnya yaitu *due professional care*, kompetensi dan jender hasil

korelasi antara indikator dengan variabelnya telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5.

Berikut penulis tampilkan kembali *outer loadings* setelah menggugurkan indikator-indikator yang tidak memenuhi kriteria.

**TABEL 4.5**

***Outer Loading Setelah Eliminasi***

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK3	0.807				
AK4	0.761				
AK5	0.787				
AK6	0.665				
DPC1				0.897	
DPC2				0.608	
DPC3				0.872	
DPC4				0.910	
DPC5				0.887	
DPC6				0.869	
DPC7				0.870	
DPC8				0.863	
g		1.000			
KA1					0.755
KA2					0.851
KA3					0.851
KA4					0.865
KA5					0.795
KO1			0.530		
KO2			0.803		
KO3			0.845		
KO4			0.795		
KO5			0.776		
KO6			0.680		
KO7			0.528		
KO8			0.730		

**b) Uji Validitas**

Uji validitas menggunakan *Discrimant validity* yang merupakan pengukuran *indicator* dengan variabel latennya. Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (akar AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar

AVE suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai kolerasi konstruk terhadap nilai konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik, begitu pula sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukuran AVE harus lebih besar dari 0,5.

**TABEL 4.6**

*Latent Variable Correlations*

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK	1.000				
Gender	-0.067	1.000			
KO	0.131	-0.375	1.000		
DPC	0.465	-0.119	0.155	1.000	
KA	0.680	-0.369	0.443	0.742	1.000

**TABEL 4.7**

*AVE dan Akar AVE*

	Average variance extracted (AVE)	Akar (AVE)
AK	0.573	0.757
Gender	1.000	1.000
KO	0.519	0.720
DPC	0.726	0.852
KA	0.680	0.825

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa akar AVE konstruk G(jender) sebesar 1,000 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk G dengan konstruk lainnya yaitu Ak, yaitu -0,067. Akar AVE konstruk KO

(kompetensi) sebesar 0,720 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk KO dengan konstruk lainnya, yaitu AK dan G, masing-masing 0,131 dan -0,375. Akar AVE konstruk DPC (*due professional care*) sebesar 0,852 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk DPC dengan AK, G dan KO. Begitu juga dengan konstruk KA sebesar 0,825 lebih tinggi dari nilai korelasi antara konstruk lainnya.

*Discriminant validity indicator refleksif* dapat dilihat pada *cross loading* antara *indicator* dengan konstruknya.

**TABEL 4.8**

*Cross Loadings*

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK3	0.807	0.020	0.120	0.433	0.449
AK4	0.761	-0.099	0.242	0.627	0.456
AK5	0.787	0.020	0.107	0.381	0.349
AK6	0.665	-0.178	-0.056	0.096	0.217
DPC1	0.436	-0.257	0.315	0.897	0.600
DPC2	0.570	0.079	0.405	0.608	0.725
DPC3	0.560	-0.119	0.212	0.872	0.717
DPC4	0.777	-0.139	0.241	0.910	0.760
DPC5	0.707	-0.158	0.185	0.887	0.757
DPC6	0.547	-0.356	0.263	0.869	0.738
DPC7	0.345	0.020	0.150	0.870	0.543
DPC8	0.394	-0.059	0.036	0.863	0.537
g	-0.050	1.000	-0.334	-0.106	-0.211
KA1	0.445	-0.396	0.425	0.621	0.755

**Tabel 4.8 (lanjutan)**

KA2	0.573	-0.218	0.303	0.717	0.851
KA3	0.506	-0.257	0.627	0.728	0.851
KA4	0.547	-0.376	0.506	0.761	0.865
KA5	0.699	-0.178	0.289	0.778	0.795
KO1	0.018	-0.198	0.530	-0.345	0.027
KO2	0.089	-0.297	0.803	0.265	0.302
KO3	0.149	-0.277	0.845	0.200	0.427
KO4	0.077	-0.396	0.795	0.038	0.184
KO5	-0.007	-0.277	0.776	0.026	0.170
KO6	0.023	-0.396	0.680	-0.109	0.151
KO7	0.151	-0.040	0.528	0.015	0.117
KO8	0.158	-0.198	0.730	0.291	0.288

Dari TABEL 4.8 terlihat bahwa korelasi konstruk AK dengan indikator-indikatornya (AK3, AK4, AK5, AK6) lebih besar dibandingkan korelasi indikator AK(AK3, AK4, AK5, AK6) dengan konstruk-konstruk lainnya (G, KO, DPC, KA). Demikian juga korelasi konstruk DPC dengan indikator-indikatornya (DPC1, DPC2, DPC3, DPC4, DPC5, DPC6, DPC7, DPC8) lebih besar dibandingkan korelasi indikator-indikator DPC (DPC1, DPC2, DPC3, DPC4, DPC5, DPC6, DPC7, DPC8) dengan konstruk-konstruk lainnya (AK, G, KO, KA). Korelasi konstruk G dengan indikator (g) lebih besar dibandingkan korelasi indikator G(g) dengan konstruk-konstruk lainnya (AK, DPC, KO, KA). Korelasi konstruk KA dengan indikator-indikatornya (KA1, KA2, KA3, KA4, KA5) lebih besar

dibandingkan korelasi indikator-indikator KA(KAQ, KA2, KA3, KA4, KA5) dengan konstruk-konstruk lainnya (AK,G,DPC,KO).Begitu juga dengan korelasi konstruk KO dengan indikator-indikatornya (KO1, KO2, KO3, KO4, KO5, KO6, KO7, KO8) lebih besar dibandingkan lebih bsar dibandingkan dengan korelasi indikator-indikator KO(KO1, KO2, KO3, KO4, KO5, KO6, KO7, KO8) dengan konstruk lainnya (AK, G, DPC,KA) Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi *indicator* pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan *indicator* di blok lainnya.

### c) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas konstruk dapat diukur dengan melihat *composite reliability* dari blok *indicator* yang mengukur konstruk. Nilai batas yang diterima untuk *composite reliability* adalah diatas 0.70.

**TABEL 4.9**

#### *Composite Reliability*

	Composite Reliability
AK	0.842
Gender	1.000
KO	0.894
DPC	0.954
KA	0.914

Hasil output konstruk AK (akuntabilitas) sebesar 0,842, konstruk G (jender) sebesar 1,000, konstruk KO (kompetensi) sebesar 0,894, konstruk DPC (*due professional care*) sebesar 0,954, konstruk KA (kualitas

audit) sebesar 0,914. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

#### 4.2.3 Pengujian *Inner Models*

Model structural atau inner model dievaluasi dengan melihat persentasi variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R<sup>2</sup> untuk konstruk laten dependen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya dan stabilitas dari estimasi di evaluasi dengan menggunakan uji *t-statistic* yang didapat lewat prosedur *bootstrapping*. Berikut hasil penrhitungan R Square.

**TABEL 4.10**

*R- Square*

	R- square
AK	
Gender	
KO	
DPC	
KA	0.820

Berdasarkan dari output diatas dapat disimpulkan bahwa nilai R Square sebesar 0,820 berarti model regresi memiliki tingkat *goodness of fit* yang baik yang berarti variabel kualitas audit (KA) yang dijelaskan oleh keempat variabel dalam model yaitu akuntabilitas (AK), jender (G),

kompetensi (KO) dan *due professional care* (DPC) sebesar 82%, sedangkan 18% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam model ini.

**TABEL 4. 11**

*Inner Weight*

	Original sample	Sample mean	Std deviation	Standard error	T statistic
AK -> KA	0,4115	0,4033	0,0496	0,0496	8,2997
DPC -> KA	0,4930	0,4893	0,0393	0,0393	12,5533
G -> KA	-0,1890	-0,1902	0,0456	0,0456	4,1937
KO -> KA	0,2375	0,2458	0,0678	0,0678	3,5011

Berdasarkan dari *output* diatas dapat disimpulkan bahwa AK(akuntabilitas) ternyata berpengaruh positif terhadap KA(kualitas audit) yang ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,4115 dan signifikan pada 5%, karena menunjukkan nilai 8,2997(>1,64). G (jender) ternyata berpengaruh negative terhadap KA (kualitas audit) ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar -0,1890 dan signifikan pada 5%, karena menunjukkan nilai 4,1937 (>1,96). Variabel KO (kompetensi) ternyata berpengaruh positif terhadap KA (kualitas audit) ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,2375 dan signifikan pada 5%, karena menunjukkan nilai 3,5011 (>1,64). Sedangkan DPC (*due professional care*) ternyata berpengaruh positif terhadap KA (kualitas audit) ditunjukkan

dengan koefisien parameter sebesar 0,4930 dan signifikan pada 5%, karena menunjukkan nilai 12,553 ( $>1,64$ ).

### **4.3 Hasil Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1. H1 : Perbedaan Gender Berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel gender ternyata berpengaruh negatif terhadap kualitas audit ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar -0,1890 dan signifikan pada 5% karena menunjukkan nilai *T statistic* sebesar 4,193 ( $>1,96$ ). Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) yang merepresentasikan adanya hubungan gender terhadap kualitas audit telah terbukti, yaitu hubungan yang ditimbulkannya adalah hubungan negatif.

Kesimpulan yang didapat dari perhitungan yang telah dilakukan yaitu bahwa kualitas yang dihasilkan memang berbeda. Perbedaan kualitas yang dihasilkan kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan sifat bawaan antara laki-laki dan perempuan, serta perbedaan peran yang mencolok diantara keduanya. Seperti diketahui bahwa perempuan memiliki peran ganda dengan adanya peran ganda tersebut, perempuan Indonesia ditempatkan pada peran domestik (rumah tangga), secara logika juga dapat mempengaruhi kemampuan perempuan dalam menyelesaikan tugas yang mengandung kompleksitas.

Namun demikian terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa isu gender mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, mengingat selain

hal yang telah diungkapkan diatas, pengalaman dan pengetahuan auditor memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian tidak terlalu besar. **Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.**

Hasil pengujian ini hampir sama dengan penelitian Siti Jamilah (2007) yang menyatakan pengaruh yang ditimbulkan sangat kecil yaitu 31%. Namun berbeda dengan penelitian Kries Heirdies (2011) yang menyatakan bahwa jender bukan termasuk faktor yang mempengaruhi kualitas audit seorang auditor dilihat dari tingkat independensi, *risk profile* serta kemampuan *mathematic logic* yang mereka miliki.

#### **4.3.2. H2 : Akuntabilitas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas audit**

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa penerapan akuntabilitas ternyata berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,4115 dan signifikan pada 5 % karena menunjukkan nilai *T statistic* sebesar 8,2997 ( $> 1,64$ ). Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H2) yang merepresentasikan hubungan positif akuntabilitas dengan kualitas audit terdukung.

Menurut penelitian ini, untuk mendapatkan kualitas audit yang tinggi diperlukan tingkat akuntabilitas yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi,

maka auditor tersebut memiliki dorongan yang tinggi untuk melakukan pekerjaan audit dengan sebaik dan sebenar-benarnya, baik dalam hal penggunaan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya maupun kepatuhannya dalam menerapkan standar, etika dan prinsip audit. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi juga memiliki kesadaran sepenuhnya bahwa apa yang dikerjakan saat itu memberikan dampak yang luas bagi banyak pihak, yaitu *stakeholders*. Jika sudah memiliki perasaan tersebut, auditor tidak akan melakukan pekerjaan audit secara tidak benar atau sembarangan, sebaliknya auditor akan semaksimal mungkin melakukan pekerjaan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. **Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.**

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Diani Mardasiar (2007), berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dapat diketahui antara akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja memiliki hubungan yang positif, kompleksitas pekerjaan rendah, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas audit. Ickuk (2010) dalam penelitian serupa juga menemukan bahwa pengabdian pada profesi, motivasi dan tanggung jawab sosial merupakan tiga indikator utama untuk mengukur tingkat akuntabilitas auditor, dan berdasarkan perhitungan regresi yang dilakukan disimpulkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

### **4.3.3. H3 : Kompetensi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan dari *output* diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi ternyata berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,2375 dan signifikan pada 5% karena menunjukkan nilai *T statistic* sebesar 3,5011 ( $>1,64$ ). Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) yang merepresentasikan hubungan positif kompetensi dengan kualitas audit terdukung.

Pengetahuan dan pengalaman yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kompetensi seorang auditor adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Pengetahuan yang dimiliki dapat berasal dari bangku kuliah, kursus maupun pelatihan yang lain. Pengetahuan yang luas memudahkan auditor mengetahui dan memahami industri klien, lebih mudah bagi auditor untuk memahami standar audit dan standar akuntansi, pengetahuan juga memberikan kemudahan bagi auditor untuk mengetahui apakah operasi perusahaan dan sistem dalam perusahaan sudah berjalan semestinya atau belum. Sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor memudahkan auditor dalam banyak hal, hal ini dikarenakan seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Kompetensi tinggi terbukti memudahkan auditor untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang tidak umum dibandingkan dengan auditor yang kompetensinya kurang (Siti 2010). Selaras dengan penelitian Icut (2010) yang mengemukakan hal yang sama, yaitu kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. **Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.**

#### **4.3.4. H4 : *Due Professional Care* Berpengaruh terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan dari *output* diatas dapat disimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan koefisien parameter sebesar 0,493 dan signifikan pada 5% karena menunjukkan nilai *T statistic* sebesar 12,553 ( $> 1,64$ ). Ini berarti auditor yang menerapkan sikap profesionalisme dapat menghasilkan kualitas audit tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan tiga dimensi profesionalisme yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial dan hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor. Seorang auditor yang benar-benar mengabdikan diri pada profesi cenderung akan mengabdikan diri pada profesi sebagai auditor walaupun terdapat banyak peluang kerja yang lebih baik di luar profesi auditor. Tanggung jawab sebagai auditor pun akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang profesionalismenya rendah. **Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.**

Penelitian sejenis yaitu penelitian oleh Icuk (2010) menemukan profesionalisme secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan dua dimensi profesionalisme, yaitu skeptisme dan keyakinan yang memadai. Penelitian oleh Hendro (2006) yang menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi dan hubungan dengan sesama rekan menemukan serupa, yaitu kelima dimensi mempengaruhi keakuratan auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

- a) Dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan serta perbedaan sifat bawaan antara perempuan dan laki-laki ternyata berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.
- b) Akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin tinggi tingkat akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan kualitas auditnya.
- c) kompetensi seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin dalam dan tinggi kompetensi seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.
- d) *Due professional care* dalam melaksanakan audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit seorang auditor.

#### **5.2 Implikasi Penelitian**

Hasil dari penelitian itu sendiri diharapkan dapat memberikan referensi bagi para auditor untuk mengetahui faktor-faktor penting apa saja yang mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah akuntabilitas, kompetensi dan *due professional care* karena faktor

tersebut berpengaruh positif dan setiap unsur tersebut memiliki peranan yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kualitas dan kesuksesan pekerjaan audit.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia. Selain itu, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau keasalahan pengukuran

### **5.4 Saran**

Keterbatasan-keterbatasan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat menjadi ajang perbaikan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pada KAP di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat. Disamping itu, penelitian mendatang perlu memasukan pengukuran obyektif dalam kuesioner seperti lama melakukan audit dalam hitungan tahun sebagai proksi variabel pengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis, Ekonisia, Yogyakarta, 2002.
- Anandayu, Pengaruh Faktor Keahlian dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.
- Angih Wanabakti P, Pengaruh Peltihan, Penerapan SOP, Reward System, Lingkungan Kerja dan Peralatan terhadap Produktifitas Teknisi, Tugas Akhir, Fakultas Teknik Industri, Universitas Hassanudin, Makassar, 2011.
- Anna Amriah Fithri, Pengaruh Professionalisme Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.
- Afran Ikhsani, Professionalisme Auditor pada Kantor Akuntan Publik Dilihat dari Perbedaan Gender, Kantor Akuntan Publik dan Hirarki Jabatannya, Jurnal, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 9 No. 3, Medan, 2007.
- Arleen Herawaty, Yulius Kurnis Susanto, Professionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas, Jurnal, The 2<sup>nd</sup> National Conference UKWMS, Surabaya, 2008.
- Deddy Sukardi, Zaenal Mutadin, Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Diani Mardasiar, Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Kerja Auditor, Jurnal, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 2006.
- Elisha Muliani Singgih, Icuk Rangga Bawono, Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit, Jurnal, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.
- Fuad Ahsani, Pengaruh Jender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman terhadap Audit Judgment, Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2011.
- Hendro Wahyudi, Aida Ainul Mardiah, Pengaruh Professionalisme terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan, Jurnal, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 2006.

- Hun Tong Tan, Alison Kao, Accountability Effects on Auditors Performance : Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity, SSRN, School Of Accountancy and Bussines Nanyang Technological University, Singapore, 1990.
- Imam Ghozali, Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS), Badan Penerbit UNDIP, Semarang, 2008.
- Kris Hardies, Diane Breesch, Are Female Auditors Still Women?, Journal, SSRN, Belgium, 2011.
- Meirina Fitriani, Pengaruh Jender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009
- Mulyadi, Auditing, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008.
- Sekarani Yuteva A, Analisis Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Komitmen Profesi Internal Auditor, Komitmen Organsasi, dan Sikap Perubahan Organisasi, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Siti Nur Mawar Indah, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- Sri Trisnawati, Sri Trisnawati, Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Jender, Jurnal, Simposium Nasional Akuntansi IV, Surabaya, 2003.
- Yudhi Herliansyah, Meifida Ilyas, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgement, Jurnal, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 2006.

## LAMPIRAN 1

### KUESIONER

Kepada :

Yth Bapak/Ibu/Sdr/i Auditor

KAP,.....

di Yogyakarta

Dengan hormat,

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi di Program Sarjana S-1 Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, maka pada kesempatan kali ini dimohon kesediaan dan bantuan dari Bapak/Ibu/Sdr/i Auditor untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Hasil dari pengisian kuesioner ini dijadikan sebagai data primer yang akan diolah lebih lanjut oleh peneliti.

Adapun penelitian ini mengambil judul "**PENGARUH GENDER, AKUNTABILITAS, KOMPETENSI DAN *DUE PROFESSIONAL CARE***" diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam hal peningkatan kualitas audit. Kami memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk mengisi kuesioner yang terlampir berikut ini. Kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

Atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/i, kami ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Ayu Nursusilowati

### **Cara pengisian kuesioner**

Bpk/ Ibu/ Sdr/i responden cukup memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka 1 sampai dengan 5) sesuai dengan pendapat Bpk/ Ibu/ Sdr/i. Setiap pertanyaan mengharapkan hanya satu jawaban. Setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan fakta yang sesuai dengan situasi dan kondisi Bpk/ Ibu/ Sdr/i.

STS (Sangat Tidak Setuju)

TS (Tidak Setuju)

N (Netral)

S (Setuju)

SS (Sangat Setuju)

### **Variabel Akuntabilitas**

- 1) Jika orang/masyarakat memaksa saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 2) Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapat tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 3) Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 4) Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 5) Auditor tidak mengelak atau menyalahkan orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian orang lain.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 6) Auditor memiliki sikap ttanggung jawab bila hasil pemeriksaan memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 7) Dalam memberikan rekomendasi auditor berpegang teguh pada peraturan dan ketentuan yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan agar rekomendasi tetap dapat dilaksanakan

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

## Variabel Kompetensi

- 1) Semakin lama menjadi auditor semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 2) Saya pernah mengaudit perusahaan go public, sehingga saya bisa mengaudit perusahaan yang belum go public lebih baik.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 3) Saya terbiasa mengaudit perusahaan yang belum go public, sehingga belum tentu dapat mengaudit perusahaan yang go public dengan baik.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 4) Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

5) Saya memahama Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Professional Akuntan Publik.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

6) Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan strata (D3, S1, S2, S3) dan kursus serta pelatihan .

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

7) Keahlian khusus yang saya miliki mendukung sekali audit yang saya lakukan.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

**Variabel *Due Professional Care***

1) Saya memilih profesi sebagai auditor KAP karena menyukai pekerjaan pada profesi ini.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

2) Saya akan tetap bekerja sebagai auditor pada KAP walaupun gaji saya dikurangi.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

3) Saya sering menghadiri dan berpartisipasi dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh IAI.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

4) Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

5) Profesi akuntan publik sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat .

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

6) Dalam menyusun rekomendasi, saya berpeang teguh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan agar rekomendasi dapat dilaksanakan.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

7) Sebagai auditor, saya tidak mudah percaya pada pernyataan-pernyataan yang diungkapkan manajemen.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 8) Saya menatausahakan dokumen audit dalam bentuk kertas kerja audit dan disimpan dengan baik agar dapat secara efektif diambil, dirujuk dan dianalisis.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

### **Variabel Kualitas Audit**

- 1) Besarnya kompensasi yang saya terima tidak akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 2) Pemahaman akan sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan hasil audit lebih baik.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 3) Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam jangka waktu yang tepat.

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

- 4) Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan lapangan audit.

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

STS            TS            N            S            SS

5) Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama  
melakukan pekerjaan lapangan.

1            2            3            4            5  
STS            TS            N            S            SS



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
DRS. INARESJZ KEMALAWARTA**

IZIN AKUNTAN PUBLIK NO: 98.1.0400 • IZIN USAHA KAP NO. KEP-478/KM.1/2006  
ALAMAT: JL. RINGIN PUTIH NO. 7 PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA - 55172 • TELEPON/FAX: 0274 - 383205  
AUDIT • KONSULTASI MANAJEMEN • TRAINING • PERPAJAKAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Nursusilowati  
No. Mahasiswa : 08312179  
Jurusan : Akuntansi  
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah menyebarkan kuesioner penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul  
**"Pengaruh Perbedaan Jender, Akuntabilitas, Kompetensi Dan Due Profesional  
Care Terhadap Kualitas Audit"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

KAP DRS. INARESJZ

KEMALAWARTA



**Drs. HENRY & SUGENG**  
Registered Public Accountants  
Tax and Management Consultants  
Kep-1365/KM.I/2009

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 08/KAP/HS/YGY/IV/2012

Perihal : Surat Keterangan

Yang bertandatangan dibawah adalah Pimpinan KAP Drs. Henry & Sugeng menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Nursusilowati  
No. Mahasiswa : 08 312 179  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Adalah benar telah mengirimkan kuisioner untuk penelitian dalam rangka menyusun disertasi dengan judul "Pengaruh Perbedaan Jender, Akuntabilitas, Kompetensi Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Yogyakarta, 11 April 2012

Managing Partner

KAP Drs. Henry & Sugeng



Wiwit Atik Setiarini, SE

Administrasi

Kantor Pusat : Jl. Gajah Mada 22 Telp. (0274) 514883 Fax. (0274) 514883 Yogyakarta 55112  
 Kantor Cabang : Jl. Manunggal Kebonsari Kencana No. 45 Blok B-10 Kebonsari Jambangan Surabaya 60233  
 Telp. (031) 829 7513, 70418434 Fax (031) 829 7513

**dbs&d**

**Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang**  
Registered Public Accountants  
License No :KEP – 014/KM.5/2006

Branch Office :  
Jl. Ringroad Utara, Jombor, Sleman, Yogyakarta  
Phone : (62-274) 623310 (hunting) Ext. 115  
Fax : (62-274) 623306  
E-mail : [dbsd\\_bhartadi@yahoo.com](mailto:dbsd_bhartadi@yahoo.com)

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

**No.0758/OL-50312/DBSD**

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rian Septi Riani**  
Jabatan : Administrasi Kantor Akuntan Publik DBS&D  
"Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang" Kantor Yogyakarta  
Alamat : Gedung Pusat "UTY" Lt. 1  
Jl. Ringroad Utara, Jombor, Sleman, Yogyakarta 55285  
Telp : 0274 – 623310, Ex. 115, Fax. 0274 – 623306  
E-mail : [dbsd\\_bhartadi@yahoo.com](mailto:dbsd_bhartadi@yahoo.com)

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Ayu Nursusilowati**  
NIM : 08312179  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia  
Judul Penelitian : "**Pengaruh Perbedaan Jender, Akuntabilitas, Kompetensi Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit**"

Telah melaksanakan penelitian (*Penyebaran Kuisisioner*) di Kantor Akuntan Publik "**Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang**" Kantor Yogyakarta.

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Maret 2012  
Kantor Akuntan Publik DBS&D  
Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang  
Kantor Yogyakarta  
a.n



**Rian Septi Riani**  
Administrasi

An independent member of BKR International,  
with offices throughout the World

## Lampiran 2

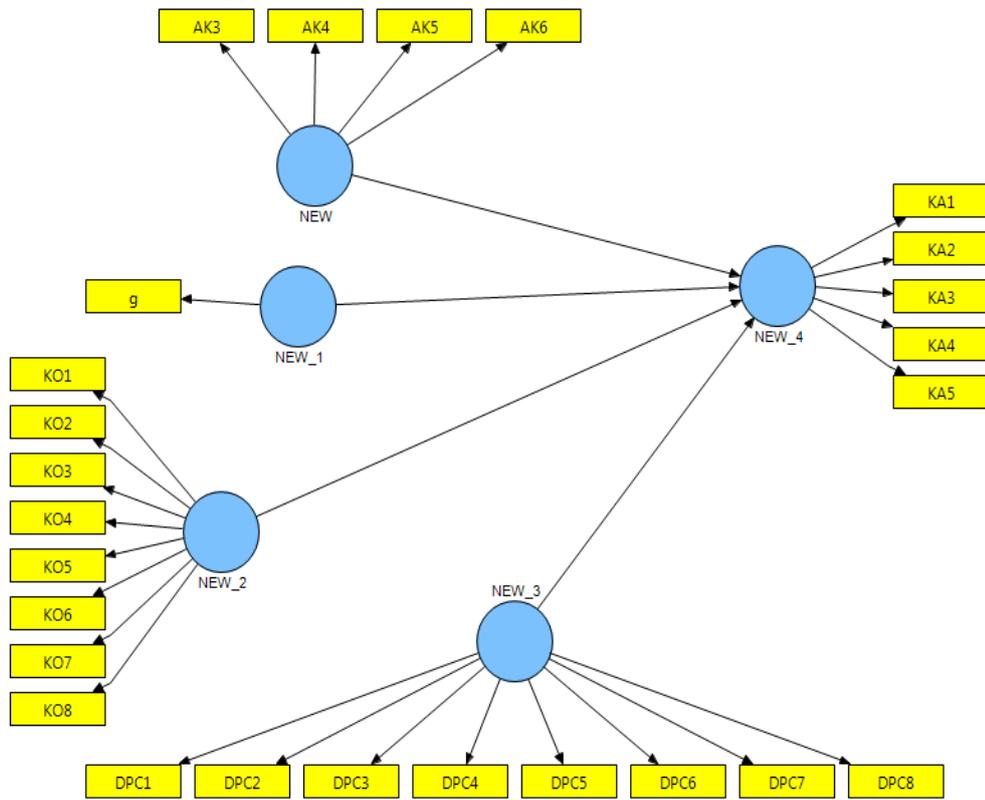
### Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner

ob	g	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	KO1	KO2	KO3	KO4	KO5	KO6	KO7	KO8	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D8	K1	K2	K3	K4	K5
1	1	3	2	2	2	3	3	4	1	4	4	3	4	4	2	2	2	2	4	4	3	3	2	2	2	5	4	5	5
2	0	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5
3	0	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4
4	0	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4
5	0	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5
6	1	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
7	1	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	2	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5
8	0	5	4	5	4	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5
9	1	4	4	5	5	5	5	4	3	5	2	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5
10	1	3	4	5	4	5	4	4	4	5	2	5	4	5	4	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4
11	0	4	2	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5
12	0	5	2	4	5	4	5	4	2	2	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4
13	0	4	4	4	4	4	4	5	4	5	2	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4
14	1	3	2	4	4	4	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4
15	0	5	4	4	5	4	4	5	4	2	4	5	4	5	4	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
16	1	5	4	4	5	5	4	5	2	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4
17	0	4	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5
18	0	4	4	4	4	5	4	5	5	3	2	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4

19	1	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	
20	0	4	2	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4
21	0	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	2	3	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	
22	1	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	
23	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	5	4	4	5	4	4	2	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	
24	1	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	
25	0	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	
26	0	3	2	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	
27	0	3	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	2	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	
28	0	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	
29	1	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4
30	0	4	3	4	5	5	4	4	5	2	4	4	5	5	4	4	4	2	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4

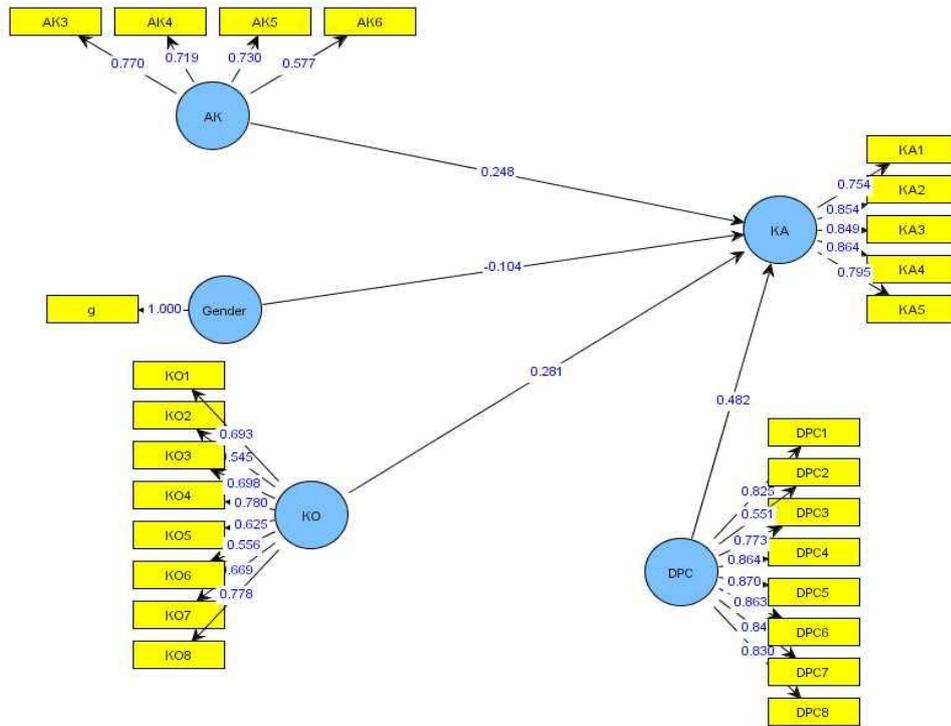
### Lampiran 3

#### Model Struktur dengan *SmartPLS*



## Lampiran 4

Calculate dengan PLS Algorithm



### Outer loadings

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK3	0.807				
AK4	0.761				
AK5	0.787				
AK6	0.665				
DPC1				0.897	
DPC2				0.608	
DPC3				0.872	
DPC4				0.910	
DPC5				0.887	
DPC6				0.869	
DPC7				0.870	
DPC8				0.863	
G		1.000			
KA1					0.755

KA2					0.851
KA3					0.851
KA4					0.865
KA5					0.795
KO1			0.530		
KO2			0.803		
KO3			0.845		
KO4			0.795		
KO5			0.776		
KO6			0.680		
KO7			0.528		
KO8			0.730		

*Latent Variable Correlation*

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK	1.000				
Gender	-0.067	1.000			
KO	0.131	-0.375	1.000		
DPC	0.465	-0.119	0.155	1.000	
KA	0.680	-0.369	0.443	0.742	1.000

**AVE**

	Average variance extracted (AVE)	Akar (AVE)
AK	0.573	0.757
Gender	1.000	1.000
KO	0.519	0.720
DPC	0.726	0.852
KA	0.680	0.825

**CROSS LOADINGS**

	AK	Gender	KO	DPC	KA
AK3	0.807	0.020	0.120	0.433	0.449
AK4	0.761	-0.099	0.242	0.627	0.456
AK5	0.787	0.020	0.107	0.381	0.349
AK6	0.665	-0.178	-0.056	0.096	0.217
DPC1	0.436	-0.257	0.315	0.897	0.600
DPC2	0.570	0.079	0.405	0.608	0.725
DPC3	0.560	-0.119	0.212	0.872	0.717
DPC4	0.777	-0.139	0.241	0.910	0.760
DPC5	0.707	-0.158	0.185	0.887	0.757
DPC6	0.547	-0.356	0.263	0.869	0.738
DPC7	0.345	0.020	0.150	0.870	0.543
DPC8	0.394	-0.059	0.036	0.863	0.537
g	-0.050	1.000	-0.334	-0.106	-0.211
KA1	0.445	-0.396	0.425	0.621	0.755
KA2	0.573	-0.218	0.303	0.717	0.851
KA3	0.506	-0.257	0.627	0.728	0.851
KA4	0.547	-0.376	0.506	0.761	0.865
KA5	0.699	-0.178	0.289	0.778	0.795
KO1	0.018	-0.198	0.530	-0.345	0.027
KO2	0.089	-0.297	0.803	0.265	0.302
KO3	0.149	-0.277	0.845	0.200	0.427
KO4	0.077	-0.396	0.795	0.038	0.184
KO5	-0.007	-0.277	0.776	0.026	0.170
KO6	0.023	-0.396	0.680	-0.109	0.151
KO7	0.151	-0.040	0.528	0.015	0.117
KO8	0.158	-0.198	0.730	0.291	0.288

**COMPOSITE RELIABILITY**

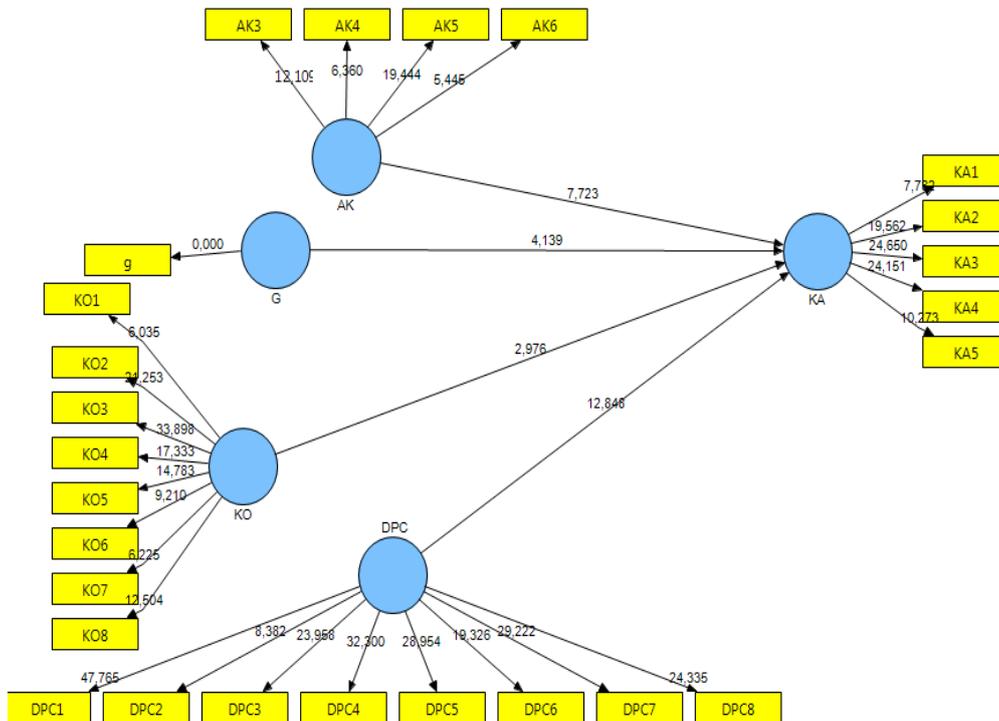
	Composite Reliability
AK	0.842
Gender	1.000
KO	0.894
DPC	0.954
KA	0.914

**R-SQUARE**

	R-square
AK	
Gender	
KO	
DPC	
KA	0.820

## LAMPIRAN 5

Calculate dengan Bootstrapping



### OUTER WEIGHT

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
AK				
AK3	0.376	0.419	0.127	2.956
AK4	0.364	0.309	0.157	2.324
AK5	0.350	0.440	0.142	2.464
AK6	0.217	0.115	0.146	1.480
Gender				
g	1.000	1.000	0.000	
KO				
KO1	0.020	0.024	0.045	0.435
KO2	0.273	0.290	0.054	5.063

KO3	0.262	0.294	0.049	5.381
KO4	0.152	0.148	0.036	4.224
KO5	0.145	0.137	0.031	4.615
KO6	0.122	0.111	0.049	2.473
KO7	0.113	0.124	0.049	2.282
KO8	0.237	0.237	0.047	5.000
DPC				
DPC1	0.140	0.159	0.033	4.226
DPC2	0.128	0.139	0.021	6.231
DPC3	0.172	0.172	0.035	4.896
DPC4	0.163	0.159	0.023	7.108
DPC5	0.175	0.183	0.025	7.156
DPC6	0.152	0.153	0.018	8.581
DPC7	0.119	0.120	0.014	8.724
DPC8	0.124	0.124	0.024	5.268
KA				
KA1	0.236	0.243	0.026	9.056
KA2	0.240	0.251	0.024	10.024
KA3	0.247	0.269	0.035	6.989
KA4	0.260	0.279	0.029	8.844
KA5	0.231	0.225	0.029	8.063

*Inner Weight*

	Original sample	Sample mean	Std deviation	Standard error	T statistic
AK -> KA	0,4115	0,4033	0,0496	0,0496	8,2997
DPC -> KA	0,4930	0,4893	0,0393	0,0393	12,5533
G -> KA	-0,1890	-0,1902	0,0456	0,0456	4,1937
KO -> KA	0,2375	0,2458	0,0678	0,0678	3,5011